

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini disebut sebagai masa *the golden age*. Kondisi ini bagi guru dan orang tua harus menjadi *the golden ways* untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Anak usia dini adalah investasi masa depan bagi keluarga dan bangsa. Nantinya, anak usia dini akan menjadi orang-orang yang akan membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Dengan kata lain, masa dengan bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini.

Di Indonesia, pendidikan yang diperuntukkan untuk anak usia 0-6 tahun ini dikenal sebagai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD juga merupakan proses yang sangat penting serta menentukan kondisi perkembangan dan keberhasilannya di masa yang akan datang. PAUD berfungsi untuk mengembangkan berbagai potensi anak secara optimal, sesuai dengan kemampuan bawaannya.

Anak usia dini berkembang dengan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya. Salah satu aspek perkembangan anak adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kemampuan pengendalian diri. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif.

Pendidikan anak usia dini menjadi pendidikan yang penting bagi seorang anak. Hal ini berkaitan dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia tersebut segala sesuatu yang diterima anak akan dapat memberikan bekas yang kuat. Oleh karena itu, anak diberi rangsangan yang tepat untuk tumbuh kembangnya. Dalam tumbuh kembangnya ada berbagai kebutuhan yang perlu dipahami seperti diajak bermain bebas, memberikan kesempatan anak untuk berbicara, perhatian, rasa aman dan kasih sayang, sehingga anak dapat mengembangkan seluruh kemampuan yang dimilikinya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, dimana pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak menurut Berk (dalam Sujiono, 2013:6).

Perilaku adalah reaksi individu terhadap rangsangan di lingkungannya.

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok. Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orangtua, dan lingkungan masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan

masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai yang diharapkan.

Perilaku sosial yang positif untuk anak usia dini sebagai suatu proses untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya untuk saling berkomunikasi dan bekerja sama dengan satu kelompok. Sehingga anak dapat bersosialisasi dimana anak untuk mengambil keputusan bersama dan kesepakatan. Oleh karena itu, perlunya mendidik anak usia dini untuk membina dan melatih anak dalam bersosialisasi. Sedangkan, perilaku sosial yang negatif tentunya kenakalan dan kekerasan yang dilakukan anak terhadap teman sekelompok yang menimbulkan keresahan dalam lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian Siti Nisrima, dkk (2016) yang berjudul Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa pembinaan perilaku sosial dibiarkan anak untuk melakukan perbuatan yang baik, mengajarkan anak dengan hal-hal yang positif seperti mengajarkan anak untuk tidak berburuk sangka kepada orang lain. Hal ini membuat kebiasaan anak berperilaku sosial yang baik dengan orangtua, teman dan lingkungan disekitarnya serta mengajarkan anak sikap tolong menolong terhadap teman.

Interaksi pergaulan anak usia dini yang terjadi di sekolah, tidak dapat terlepas dari masalah yang menyangkut pribadi dan sosialnya. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor penyebab yang sangat beragam, seperti karena masalah fisik, ekonomi, budaya, keterampilan sosial dan lain sebagainya.

Beberapa faktor masalah pribadi dan sosial diatas dapat memicu terjadinya perilaku *bullying* antar siswa. Dapat dikatakan bahwa faktor pemicu perilaku

bullying dapat dipengaruhi pada kepribadian individu yang menjadikan anak kehilangan dirinya dan kurangnya kepercayaan pada dirinya.

Proses pendidikan anak usia dini adalah proses imitasi, proses identifikasi dan proses internalisasi. Proses imitasi adalah proses dimana anak belajar meniru perilaku yang dapat diterima secara sosial. Proses ini dilakukan ketika anak melihat secara langsung perilaku orang lain yang dijadikan contoh. Proses identifikasi adalah proses terjadinya pengaruh sosial pada anak, dimana anak ingin menjadi seperti orang lain yang dicontohnya. Dalam proses ini anak berusaha berperilaku sesuai dengan orang yang ditirunya. Sedangkan, proses internalisasi adalah proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai sosial yang baik dan tidak baik.

Penelitian yang dilakukan Iswatun Khasanah (2013) yang berjudul Program Sahabat Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan *Bullying* Pada Anak Usia Dini, menyatakan dengan hasil wawancara terhadap guru TK umumnya perilaku *bullying* yang sering terjadi pada anak usia dini adalah mengejek, suka memukul, suka berkata kasar terhadap teman, tidak menaati peraturan kelas, tidak sabar menunggu giliran, merusak mainan milik temannya, mencubit, menjulurkan lidah, memberi panggilan nama dan mendiamkan teman yang lain.

Munculnya perilaku ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor sehingga mengintervensi pelaku untuk melakukan perilaku *bullying* pada korbannya. Sebenarnya anak-anak tidak diajarkan untuk berperilaku *bullying*. Tingkah laku itupun juga tidak diajarkan secara langsung kepada anak-anak. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seorang anak berkembang menjadi

seorang pelaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut termasuk faktor biologis dan tempramen, pengaruh keluarga, teman, dan lingkungan. Penelitian Verlinden, Herson & Thomas, (2000). Perilaku *Bullying*: Asesmen Multidimensi dan Intervensi membuktikan bahwa gabungan faktor individu, sosial, resiko lingkungan, dan perlindungan berinteraksi dalam menentukan perilaku *bullying*.

Bullying merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama di lingkungan lembaga anak usia dini. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang terjadi di kalangan anak terutama usia sekolah dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yang berpotensi untuk dilakukan secara berulang-ulang (Control Disease Center: *National Center for Injury Prevention and Control*, 2014). *Bullying* adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (*dominate*), menyakiti (*hurt*), atau mengasingkan orang lain (*exclude another*).

Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Kekerasan bisa terjadi dimana saja, baik di rumah, lingkungan, bahkan di sekolah. Dalam penelitian Elya (2010), yang berjudul Kekerasan Simbolik Media Terhadap Anak. Bourdieu (dalam Elya, 2010), mengajukan teori habitus yang dapat digunakan untuk menganalisis konsepsi masyarakat dan pelaku, individu dan kolektivitas, teori produksi sosial dan logika tindakan, serta kebebasan dan determinisme. Menurut teori habitus, setiap individu dalam lingkup sosialnya berada pada kerangka lingkungan

atau kelasnya masing-masing. Artinya, segala perilaku dan tindakannya sangat dideterminasi oleh norma-norma, nilai-nilai, keyakinan dan aturan-aturan masyarakat. Hal ini berarti dunia sosial dikonstruksi oleh batasan-batasan sosialnya.

Munculnya masalah *bullying* pada institusi pendidikan formal (sekolah) ini bertentangan dengan isi dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Pasal 1 yang berbunyi: anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan serta perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin, melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Besarnya pengaruh terjadinya *bullying* di sekolah memiliki faktor dari keluarga, sekolah dan teman sebaya. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti apa yang menjadi karakteristik utama dan faktor penyebab sehingga terjadinya *bullying* tersebut dan hal ini diperkuat dengan adanya penelitian secara khusus tentang analisis karakteristik dan faktor-faktor penyebab *bullying* pada anak usia dini.

Penelitian Windya (2016) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* di Kalangan Peserta Didik. Hasil penelitian ini adalah faktor keluarga memiliki penyebab timbulnya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik dalam kasus ini, penyebab keluarga tidak memberikan kasih sayang dan perhatian yang penuh kepada anaknya. Kemudian, faktor teman

sebagai penyebab *bullying* memiliki cukup besar kasus sebagai intensitas komunikasi antar teman sebaya yang berlebih sehingga munculnya hasrat ingin menindas atau melakukan *bullying* atas hasutan temannya. Terakhir, faktor media massa sebagai penyebab *bullying* karena tontonan yang oleh pelaku atau korban *bullying* sehingga mengandung unsur kekerasan.

Tindakan *bullying* dapat diawali dari hal-hal yang berbeda secara fisik dan karakteristik kepribadiannya, baik positif maupun negatif. Hal ini sering berawal dari kondisi yang berbeda, misalnya anak yang berambut keriting atau berkulit hitam, anak yang terlalu rajin dan pintar sering menjadi awal terjadinya *bullying*. Dapat dikatakan bahwa sikap cenderung positif terhadap *bullying* memiliki kecenderungan karakteristik antara cenderung berjenis kelamin laki-laki, permasalahan keluarga, menyukai informasi yang berhubungan dengan komik, berperan sebagai pelaku, dan mempunyai kelompok.

Scottish Council For Research in Education (1991) mengungkapkan adanya kesamaan karakteristik kepribadian dari korban *bullying*, antara lain biasanya korban yang pemalu. Hal ini dikemukakan oleh Olweus (dalam Nurul, 2012), karakteristik korban *bullying* adalah anak yang suka menyendiri, sensitive, sangat berhati-hati, pemalu dan pendiam. Selain itu, korban biasanya seorang yang mempunyai intelegensi yang rendah sehingga sulit mempelajari hal-hal yang baru. Sedangkan, kepribadian pelaku *bullying*, kurangnya memiliki perhatian terhadap orang lain, cenderung mengatur dan menguasai lingkungan, keras kepala dan tidak ramah terhadap temannya.

Dampak *bullying* terhadap siswa sebagai korban *bullying* ia akan mengalami permasalahan kesulitan dalam membina hubungan interpersonal dengan orang lain dan jarang datang ke sekolah. Akibatnya, korban *bullying* ketinggalan pelajaran dan sulit berkonsentrasi dalam belajar sehingga hal tersebut mempengaruhi kesehatan fisik dan mental baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Djuwita, 2007). *Bullying* tidak berdampak negatif bagi korban, namun juga bagi pelakunya.

Sullivan (dalam Levianti, 2008:3-8) menjelaskan bahwa banyak alasan yang dapat menyebabkan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* karena keluarga, kejadian di dalam kehidupan, pengaruh *peer group*, iklim sosial di sekolah, karakteristik personal, maupun kombinasi antara faktor-faktor tersebut. Hasil penelitian Ahmed dan Brathwaite (dalam Lahmadara, 2012:2) menjelaskan bahwa keluarga, sekolah, kepribadian, serta emosi, secara bersamaan dapat menjadi pemicu untuk tingkah laku *bullying*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*. Disamping itu, faktor yang menyebabkan *bullying* atau agresi, bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga termasuk faktor terpenting yang mendorong perilaku *bullying* pada anak.

Dampak psikologis lainnya adalah menurunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Hasil penelitian Riauskina, dkk (2005), mengemukakan bahwa korban *bullying* merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih. Hasil

penelitian Dewi Arum (2016) yang berjudul *Media Anti Bullying: Pembimbingan Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak di Kota Singaraja*. Menyatakan dampak yang dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk.

Pelaku adalah individu yang memiliki kekuatan lebih dan berbuat dengan sengaja untuk menyakiti pihak lain yang lebih lemah. Ciri pelaku *bullying* adalah hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah, seorang yang populer di sekolah, dan gerak-gerik yang seringkali dapat ditandai dengan berjalan didepan, sengaja menabrak, berkata kasar, dan melecehkan.

Hasil penelitian Wisnu Sri, dkk (2015) yang berjudul *Profil Pelaku dan Korban Bullying di Sekolah Dasar*, menyatakan bahwa dari 212 subjek penelitian, 17% subjek sekitar 16 siswa berperan sebagai pelaku. Dari jumlah 69% berjenis kelamin laki-laki dan sisanya 31% adalah perempuan. Dari korban menunjukkan bahwa terdapat 22% subjek sekitar 20 siswa berperan sebagai korban. Dari jumlah korban, lebih banyak korban berjenis kelamin perempuan sebanyak 55% dan sisanya adalah laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu (2016), yang berjudul *Gambaran Kejadian dan Karakteristik Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas I Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali 2015*. Bahwa kejadian *bullying* sebesar 71% pada anak-anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas I Pekutatan. Sedangkan, hasil penelitian

Sugiariyanti menyatakan bahwa 8% *bullying* terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD). Peran yang muncul saat terjadi perilaku *bullying* pada remaja di sekolah hanya menunjukkan 44% berperan sebagai *bully*. Korban atau saksi, 22% berperan sebagai saksi, 15% tidak mengetahui perannya, 8% berperan sebagai korban dan saksi, 5% sebagai *bully*, 3% sebagai *bully* dan saksi dan 3% sebagai korban.

Novan Ardy (2012:27) menyatakan *school bullying* muncul akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan penghukuman, terutama fisik, akibat buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, yaitu muatan kurikulum yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan pendidikan dengan kemampuan afektif. Korban *school bullying* tidak hanya menderita ketakutan di sekolah saja, bahkan banyak kasus *school bullying* yang mengakibatkan korbannya meninggal.

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat menurut Olweus (dalam Novan Ardy, 2004:23). Olweus kemudian mengidentifikasi dua sub tipe *bullying*, yaitu perilaku secara langsung (*Direct bullying*), misalnya penyerangan secara fisik dan perilaku secara tidak langsung (*Indirect bullying*), misalnya pengucilan secara sosial. Underwood, Galen, dan Paquette (2001), mengusulkan istilah *Social Aggression* untuk perilaku menyakiti secara tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan Dewa Ayu (2016). Hasil dari tempat kejadian *bullying* yaitu di luar kelas 40,9%, 36,4% kejadian *bullying* terjadi di luar

kelas, sedangkan 22,7% tempat terjadinya *bullying* yang paling sering yaitu korban *bullying* verbal. Kejadian *bullying* cenderung untuk berkelompok dan kecenderungan yang tidak memiliki (40%) dibanding di dalam kelas (20%). Terlihat bahwa kecenderungan peningkatan tempat kejadian *bullying* di dalam kelas dan di luar kelas. Besarnya pengaruh terjadinya *bullying* di sekolah memiliki faktor dari keluarga, sekolah dan teman sebaya. Akan tetapi, belum diketahui secara pasti apa yang menjadi karakteristik utama dan faktor penyebab sehingga terjadinya *bullying* tersebut dan hal ini diperkuat dengan adanya penelitian secara khusus tentang analisis karakteristik dan faktor-faktor penyebab *bullying* pada anak usia dini.

Korban *bullying* menjadi pelaku yang tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban, melainkan juga pada para pelaku. Bagi si korban biasanya akan merasakan banyak emosi negatif (marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam) namun tidak berdaya menghadapinya. Akibatnya adalah terjadi aksi kekerasan oleh sekelompok anak secara mendadak sebagai aksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompok kemudian tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebagai motivasi awal atau hukuman pada korban untuk mendapatkan balasan. Masalah diatas harus segera diatasi dengan melakukan penelitian tindakan untuk mengurangi frekuensi korban *bullying*.

Ejekan, cemoohan dan olok-olok mungkin terkesan sepele dan tidak signifikan. Kenyataannya hal ini bisa menjadi senjata tidak kenal ampun yang secara perlahan tetapi pasti menghancurkan seorang anak. Aksi-aksi negatif serupa itu adalah sebagai wujud dari *bullying*. Sebuah perilaku yang lama

berlangsung dan mengancam segala aspek kehidupan sebagian besar anak-anak di sekolah, di rumah dan di lingkungannya. Namun kematian dan bunuh diri hanyalah sedikit contoh dari akibat *bullying*. Lebih banyak lagi anak-anak dan remaja korban *bullying* yang terus hidup dan tidak cenderung mengakhiri hidupnya, namun tumbuh dewasa menjadi orang-orang berkepribadian rapuh, mudah sedih, pemarah dan tidak percaya diri. Orang-orang seperti ini sulit sekali meraih sukses dan hidup tidak bahagia (Sejiwa, 2007:3).

Hasil statistik dari *School Bullying Statistic*, menemukan bahwa 85% kasus *bullying* tidak dihentikan oleh tenaga pendidik (Elga Andina, 2014). Hasil penelitian juga telah menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang tidak diatasi di sekolah dapat menimbulkan efek negatif bagi anak khususnya yang terjadi pada tingkat sekolah yang rendah atau SD, karena dapat mempengaruhi perkembangan anak pada tingkat yang lebih tinggi. Dake, Price dan Telljohann (dalam Ni Kadek, 2015), mendapatkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku *bullying* dengan kesehatan pada anak baik dari segi fisik, psikologis ataupun sosial.

Fakta menunjukkan, *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Menurut Ken Rigby, 2002 (dalam Ponny Retno Astuti, 2008), *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang

atapun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang.

Tempat yang umum terjadinya *bullying* adalah di halaman sekolah, di kelas, di kamar mandi sekolah, di kantin sekolah dan sepanjang jalan antara sekolah dan rumah (Astuti, 2008). Sedangkan, menurut Rigby (2003) mengatakan bahwa terdapat empat tempat utama dimana *bullying* sering terjadi antara lain: di dalam kelas, di dalam halaman sekolah, dalam perjalanan pulang dari sekolah serta dalam perjalanan ke sekolah. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *bullying* sering terjadi di sekolah, di mana halaman sekolah menjadi tempat utama perilaku *bullying* sering terjadi.

Hal yang dapat memperkuat *bullying* terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional anak yang ditandai dengan munculnya perilaku anak yang kurang baik di sekolah maupun di rumah. Perilaku tersebut seperti memukul, mendorong, mencubit, mencakar dan merusak barang milik orang lain. Selain itu mengejek teman, mengancam, menjulurkan lidah dan memanggil nama teman dengan julukan seperti “si gendut”, “si hitam” dan sebagainya. Hal ini juga bisa terlihat dari anak yang kurang beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian Trevi, (dalam Levianti, 2008) menunjukkan bahwa individu cenderung melakukan *bullying* dengan karakteristik antara lain: (1) Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki cenderung setuju dengan *bullying* khususnya yang berbentuk verbal; (2) Berdasarkan keadaan keluarga siswa yang bermasalah, cenderung setuju dengan *bullying* yang bersifat positif; (3) Berdasarkan jenis informasi yang disukainya, cenderung paling positif

terhadap *bullying* adalah siswa yang menyukai film komedi; (4) Berdasarkan perannya dalam *bullying*, siswa yang berperan ganda sebagai pelaku penonton, pelaku-korban, dan pelaku-korban-penonton memiliki sikap yang cenderung positif terhadap *bullying*; (5) Berdasarkan kepunyaan kelompok dalam *peer-group*, memiliki sifat yang cenderung positif terhadap *bullying* khususnya yang berbentuk fisik dan verbal; (6) Berdasarkan pekerjaan ayahnya, siswa yang ayahnya tidak bekerja cenderung kepada *bullying* yang berbentuk fisik.

Penelitian Andi Halimah, dkk (2015) yang berjudul *Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP*. Menyatakan menurut Hawkins, Pepler dan Craig (2001) menyampaikan bahwa perilaku *bullying* bisa menjadi semakin meningkat karena kehadiran orang lain yang menyaksikan dan berada di lokasi saat peristiwa terjadi. Kehadiran orang lain saat terjadi peristiwa *bullying* dikenal dengan istilah *bystander*. Penelitian Pepler dan Craig (2000) menemukan bahwa teman-teman sebaya hadir sebagai *bystander* pada 85% situasi *bullying* sehingga insiden tersebut tidak hanya berpengaruh pada pelaku dan korban, melainkan pada individu-individu yang menyaksikan *bullying* dan individu-individu yang mendengar mengenai kemunculan perilaku tersebut. *Bystander* adalah penonton.

Dapat dikatakan dari hasil penelitian, setiap sekolah memiliki masalah dengan perilaku *bullying* dari siswa. Pada anak usia dini, perilaku *bullying* seperti mengejek, suka memukul, suka berkata kasar, merusak mainan teman dan sebagainya. Pada anak sekolah dasar (SD), anak yang terlibat dalam *bullying* lebih banyak laki-laki daripada perempuan dan *bullying* ini sering

terjadi di luar kelas. Pada tingkat SMP, *bullying* sebagai *bystander* (penonton) untuk melihat faktor penampilan korban, perasaan berkuasa, perasaan iri dan latar belakang keluarga. Pada tingkat remaja, *bullying* terjadi pada anak laki-laki dan berada di luar kelas. Berdasarkan lembaga pendidikan mulai dari anak usia dini, SD, SMP, dan SMA, siswa menjadi pelaku *bullying* terhadap siswa lain yang menjadi target korban *bullying* dari siswa lain yang kerja.

Hal ini dapat dikatakan bahwa anak usia dini merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap perilaku kekerasan. Kerentanan ini dipandang dari dua sisi. Sisi pertama, menunjukkan bahwa anak usia dini mudah menyerap hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan, seperti perilaku yang suka menyakiti antara teman. Sisi kedua, berkaitan dengan kerentanan anak usia dini yang menjadi korban kekerasan itu sendiri. Kekerasan yang terjadi pada anak usia dini dilakukan oleh teman sebaya dan oleh orang dewasa.

Perilaku *bullying* yang sering dilakukan pada anak usia dini adalah secara verbal yaitu mengejek, menjuluki dengan tidak baik sedangkan secara fisik yang sering ditemukan adalah memukul, mendorong, meninju, melempar dan menjambak rambut temannya. Perilaku ini memang tidak secara terus menerus dilakukan oleh anak. Tentunya hal ini menjadi perhatian karena anak belum memperoleh pendekatan yang tepat sehingga muncul resiko akan menunjukkan perilaku *bullying* terhadap teman atau lingkungannya.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, untuk itu peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Karakteristik dan Faktor-faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Dini”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- 1.2.1 Belum diketahui hasil penelitian tentang karakteristik perilaku *bullying* pada anak usia dini.
- 1.2.2 Belum diketahui secara pasti penelitian yang berfokus pada analisis faktor-faktor penyebab *bullying* di sekolah.
- 1.2.3 Kasus *bullying* dilakukan oleh siswa secara berulang-ulang
- 1.2.4 Angka status *bullying* semakin meningkat.
- 1.2.5 Belum maksimalnya peran sekolah dalam menanggulangi masalah *bullying*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan untuk memperoleh fokus penelitian ini maka peneliti itu dibatasi pada masalah: analisis karakteristik dan faktor-faktor penyebab *bullying* di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu Taman Kanak-Kanak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Bagaimana karakteristik perilaku pelaku dan korban *bullying* pada anak usia dini?
- 1.4.2 Bagaimana faktor keluarga dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia dini?
- 1.4.3 Bagaimana faktor teman sebaya dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia dini di sekolah dan di lingkungan?
- 1.4.4 Bagaimana faktor media massa dapat menyebabkan timbulnya perilaku *bullying* pada anak usia dini?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.5.1 Untuk mengetahui karakteristik perilaku pelaku dan korban *bullying* pada anak usia dini.
- 1.5.2 Untuk menganalisis faktor keluarga sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini
- 1.5.3 Untuk menganalisis faktor teman sebaya sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini.
- 1.5.4 Untuk menganalisis faktor media massa sebagai penyebab timbulnya perilaku *bullying* yang terjadi pada anak usia dini

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun secara praktis :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian pengembangan anak usia dini terkait dengan aspek sosial yang diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya, khususnya terkait analisis karakteristik dan faktor-faktor penyebab *bullying* pada anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberi wawasan bagi guru untuk dapat mengarahkan anak dalam bertingkah laku dan bersosialisasi dengan teman dengan cara yang baik dan aktif, agar guru lebih peka dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak terutama perilaku-perilaku agresif yang dapat membahayakan diri anak usia dini dan membahayakan terhadap lingkungan disekitarnya.

2. Bagi Sekolah

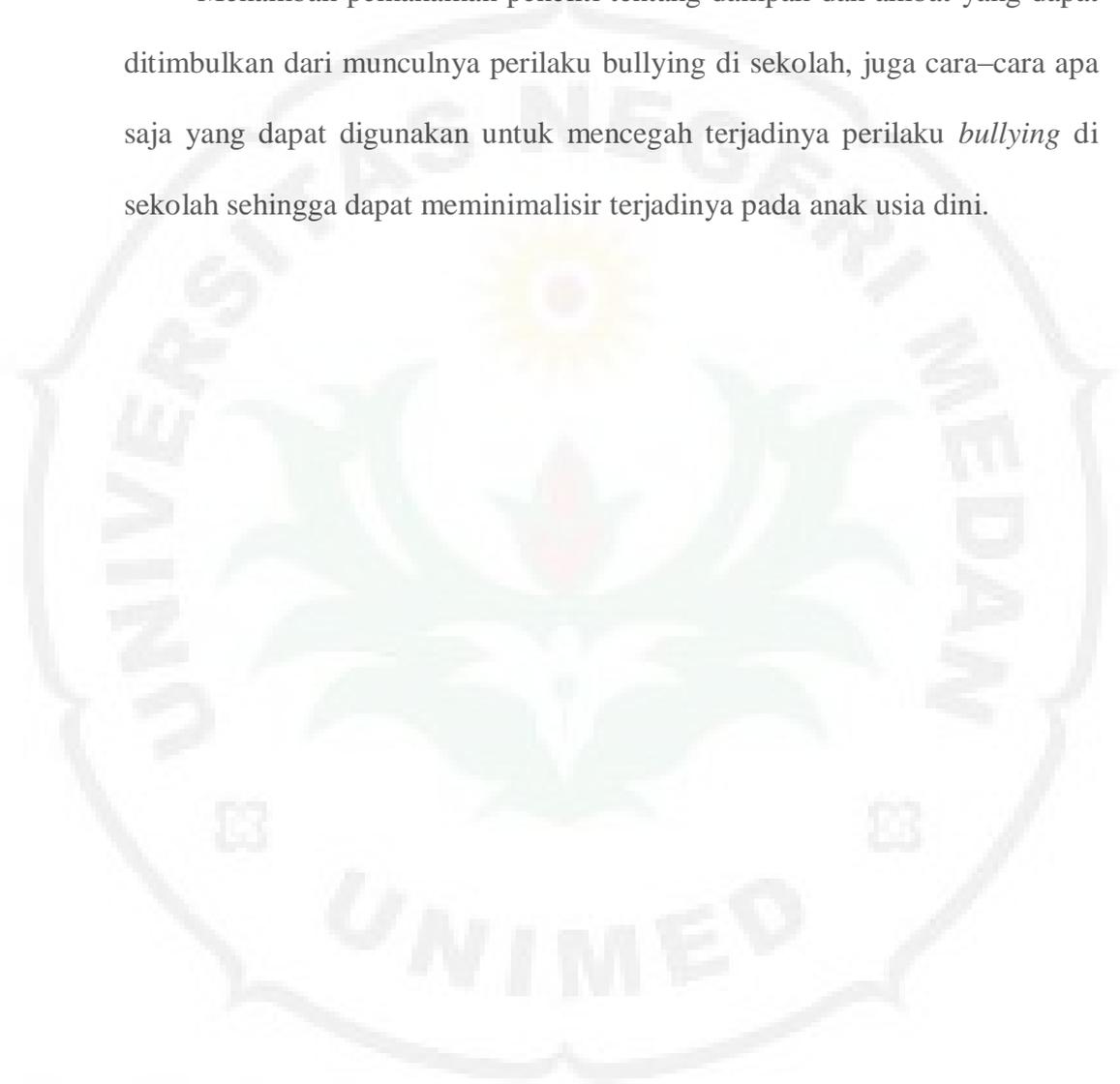
Untuk dijadikan pedoman dalam menanggulangi masalah *bullying* yang dilakukan antara anak usia dini yang terjadi di sekolah.

3. Bagi Orang tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua untuk lebih memberikan perhatian kepada putra dan putrinya serta mengawasi lingkungan pergaulannya serta bagaimana cara menghindari anak agar tidak mengalami atau melakukan *bullying*.

4. Bagi Peneliti

Menambah pemahaman peneliti tentang dampak dan akibat yang dapat ditimbulkan dari munculnya perilaku bullying di sekolah, juga cara-cara apa saja yang dapat digunakan untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah sehingga dapat meminimalisir terjadinya pada anak usia dini.



THE
Character Building
UNIVERSITY